

**STUDI KERUANGAN KEDAI KOPI DAN  
EKONOMI KOGNITIF-BUDAYA  
DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2019**

**(Suplemen Materi Bahan Ajar Geografi SMA Kelas X Kurikulum 2013 pada  
Kompetensi Dasar 3.1. Memahami Pengetahuan Dasar Geografi dan  
Terapannya dalam Kehidupan Sehari - Hari)**

**Wahyu Trianingsih<sup>1</sup>, Yasin Yusup<sup>2</sup>, Rahning Utomowati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Geografi, FKIP UNS Surakarta

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Geografi, FKIP, UNS Surakarta

[wahyutrianingsih96@gmail.com](mailto:wahyutrianingsih96@gmail.com)

**Abstrak**

*This research aims to : (1) determine the distribution of coffee shops in Surakarta in 2019 (2) determine the relationship of coffee shop distribution with economic dominance in Surakarta in 2019 (3) determine the characteristics of coffee shop visitors in Surakarta in 2019. This research is a quantitative research. The approach in this study is a spatial approach is a map. the results of the research it can be seen that : (1) The distribution of coffee shops is mostly found in Laweyan District because Laweyan District is an urban center which is the center of community activity. (2) There is a positive correlation between the distribution of coffee shops with the dominance of cognitive-cultural economy. (3) Coffee shop visitors are residents of productive age, including the upper middle class.*

**Keywords:** *Coffee shops, new consumption space, cognitive-cultural economy*

**A. PENDAHULUAN**

Perkotaan merupakan tempat tumbuhnya urbanisasi dan kapitalisme. Urbanisasi dan kapitalisme memiliki hubungan yang erat. Setiap fase historis kapitalisme memiliki bentuk kota yang khas tersendiri dengan jenis

kehidupan perkotaannya sendiri yang sama dan unik (Scott, 2008). Pergeseran dari fordisme ke post-fordisme memiliki pengaruh kuat pada pembelajaran, kreativitas dan inovasi yang telah menyebabkan munculnya pengaturan sosio-ekonomi baru di kota-kota sebagai

fungsi dari kebangkitan kembali dan penyebaran ekonomi kognitif-budaya (Scott, 2008).

Gagasan ekonomi kognitif-budaya mengacu pada proses kerja yang bergantung pada tingkat intelektual dan aset manusia yang afektif dan tidak mengacu pada bentuk-bentuk pekerjaan yang bersifat manual. Ekonomi baru ini telah memunculkan produk di sektor-sektor seperti produksi berbasis teknologi, bisnis, layanan pribadi, serta beragam industri budaya mulai dari media hingga kerajinan fashion yang canggih (Scott, 2014). Ardekani (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ruang-ruang konsumsi baru tersebut telah mengubah pemandangan jalanan kota-kota, khususnya adalah kedai kopi yang sekarang telah menjamur di berbagai wilayah bahkan di seluruh dunia.

Menurut Ardiana (2010) kedai kopi di Kota Surakarta mulai berkembang dari tahun 2008 hingga sekarang. Berkembangnya kedai kopi di Kota Surakarta merupakan salah satu dampak dari bonus demografi di mana penduduk berusia produktif jumlahnya lebih banyak daripada penduduk yang berusia tidak produktif. Penelitian ini berfokus pada geografi perkotaan. Penelitian ini mencoba mencari keterkaitan antara

ekonomi perkotaan baru dengan ruang konsumsi perkotaan baru.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui persebaran kedai kopi di Kota Surakarta tahun 2019; (2) mengetahui hubungan persebaran kedai kopi dengan dominasi ekonomi di Kota Surakarta tahun 2019; (3) mengetahui karakteristik pengunjung kedai kopi di Kota Surakarta tahun 2019.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan spasial. Pada penelitian ini pendekatan spasial yang dihasilkan adalah peta. Peta digunakan untuk mengetahui fenomena keruangan berupa kenampakan struktur. penelitian ini ingin membuktikan atau memverifikasi ada atau tidaknya korelasi positif antara kedai kopi dan ekonomi kognitif-budaya dalam konsentrasi ruang konsumsi perkotaan baru di Kota Surakarta tahun 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis distribusi spasial, analisis statistik, dan analisis tabel silang.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Persebaran Kedai Kopi di Kota Surakarta Tahun 2019

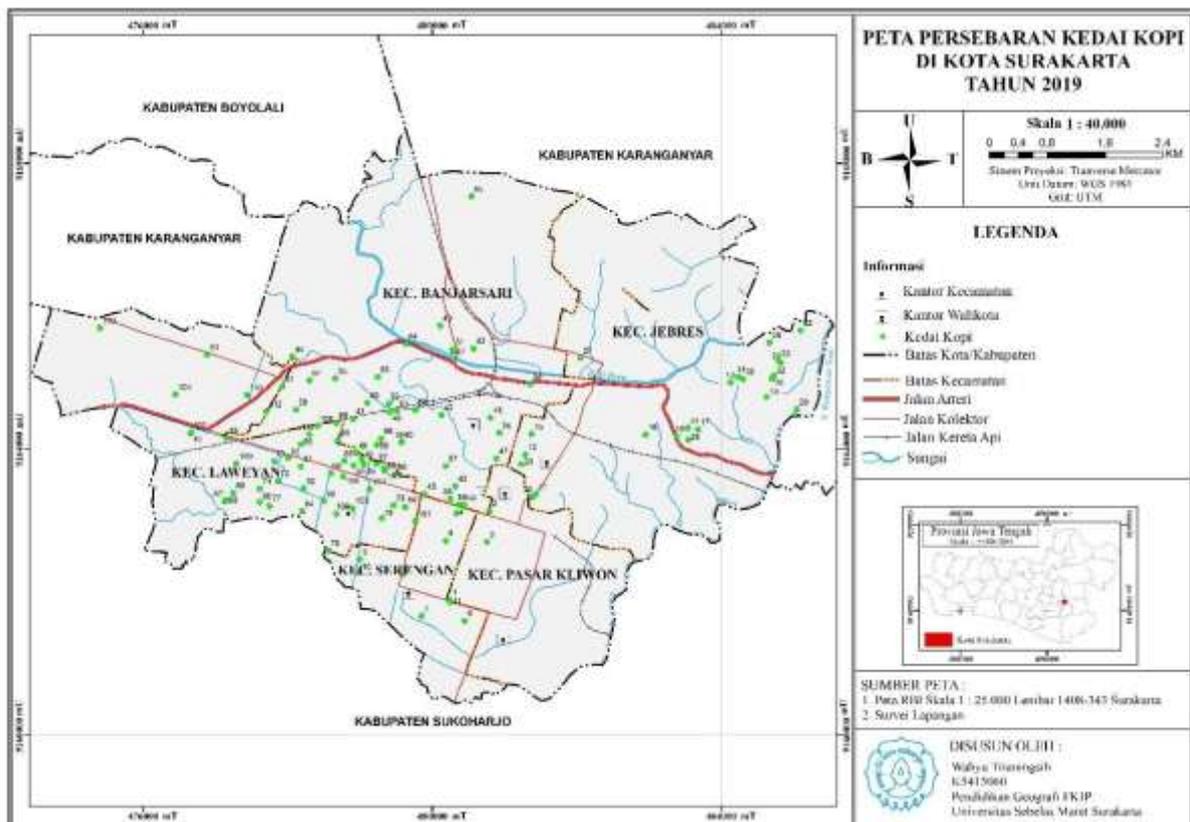
Pada penelitian ini, untuk memetakan persebaran kedai kopi yang ada di Kota Surakarta peneliti menggunakan data titik

berdasarkan koordinat di setiap kedai yang telah disurvei oleh peneliti. Pemetaan ini dapat dengan jelas menggambarkan persebaran kedai kopi yang terdapat di Kota Surakarta tahun 2019.

Tabel 1. Jumlah Kedai Kopi di Kota Surakarta Tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah	Prosentase
1	Lawean	46	40,71
2	Serengan	8	7,08
3	Pasar Kliwon	3	2,65
4	Jebres	22	19,47
5	Banjarsari	24	30,09
<b>Jumlah</b>		<b>113</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey Penelitian, 2019

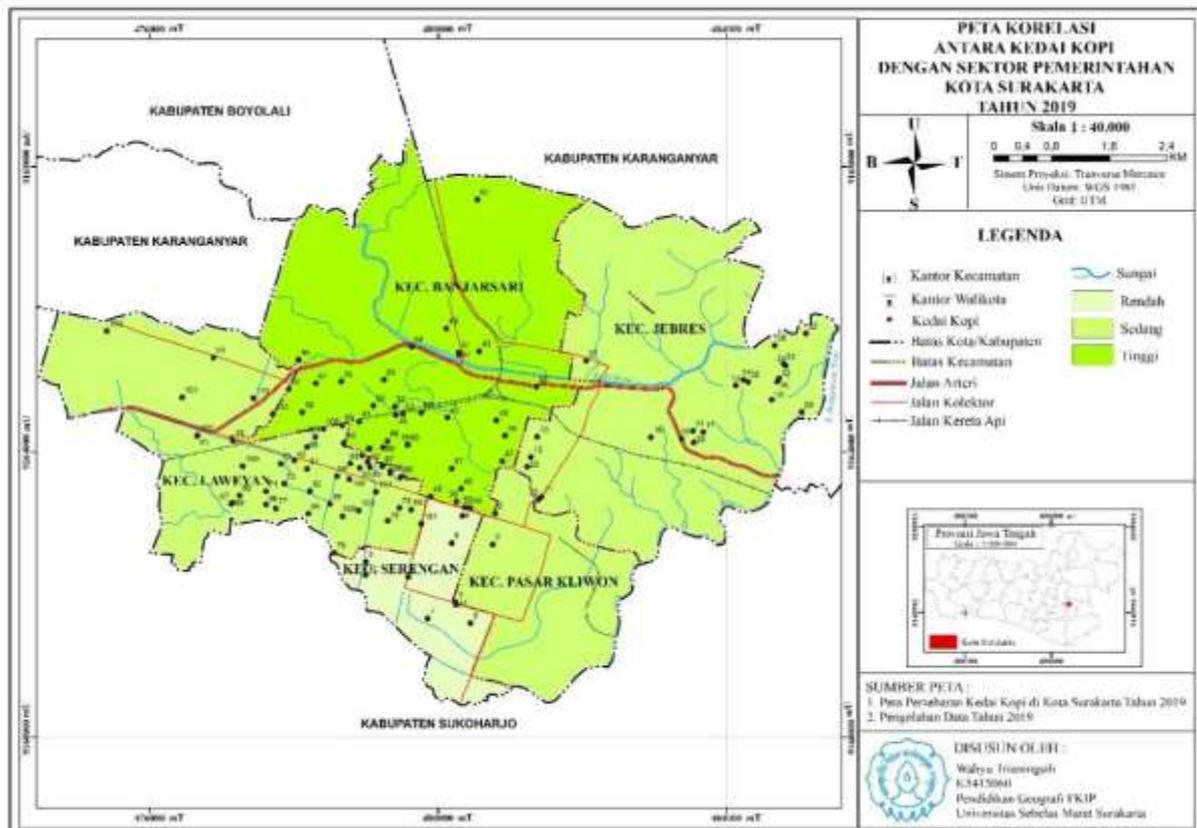


Peta 4.2. Peta Persebaran Kedai Kopi di Kota Surakarta Tahun 2019

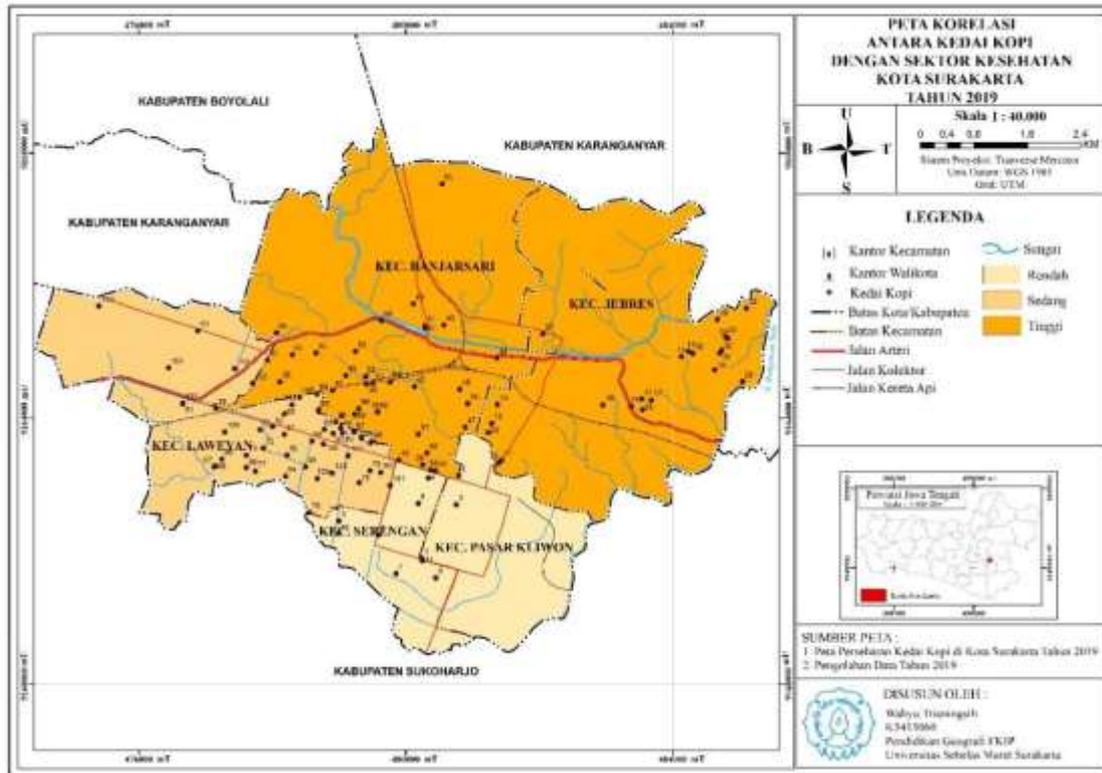
## 2. Hubungan Persebaran Kedai Kopi dengan Dominasi Ekonomi di Kota Surakarta

Penelitian ini berfokus pada hubungan persebaran kedai kopi di Kota Surakarta dengan jumlah sektor ekonomi dan jumlah pekerja di masing – masing sektor ekonomi tersebut. Peneliti mengambil

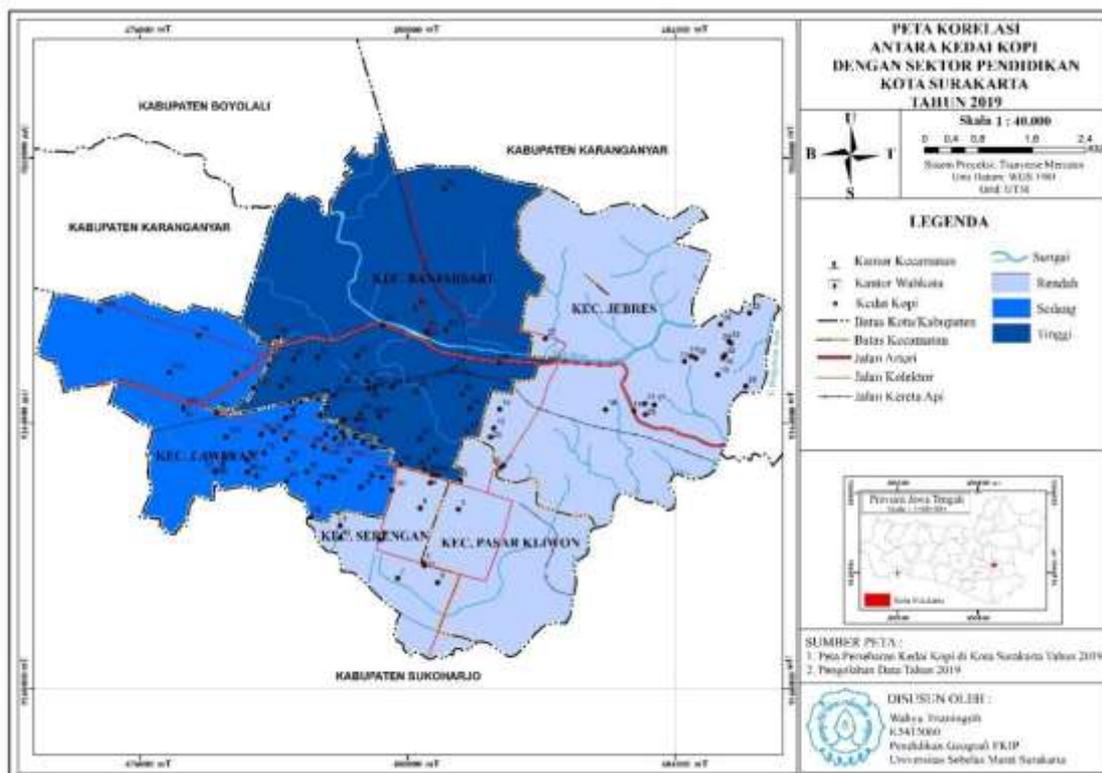
lima sektor ekonomi yang termasuk ke dalam lima sektor ekonomi terbesar di Kota Surakarta, yaitu sektor pemerintahan, sektor kesehatan, sektor pendidikan, sektor perdagangan, dan sektor industri.



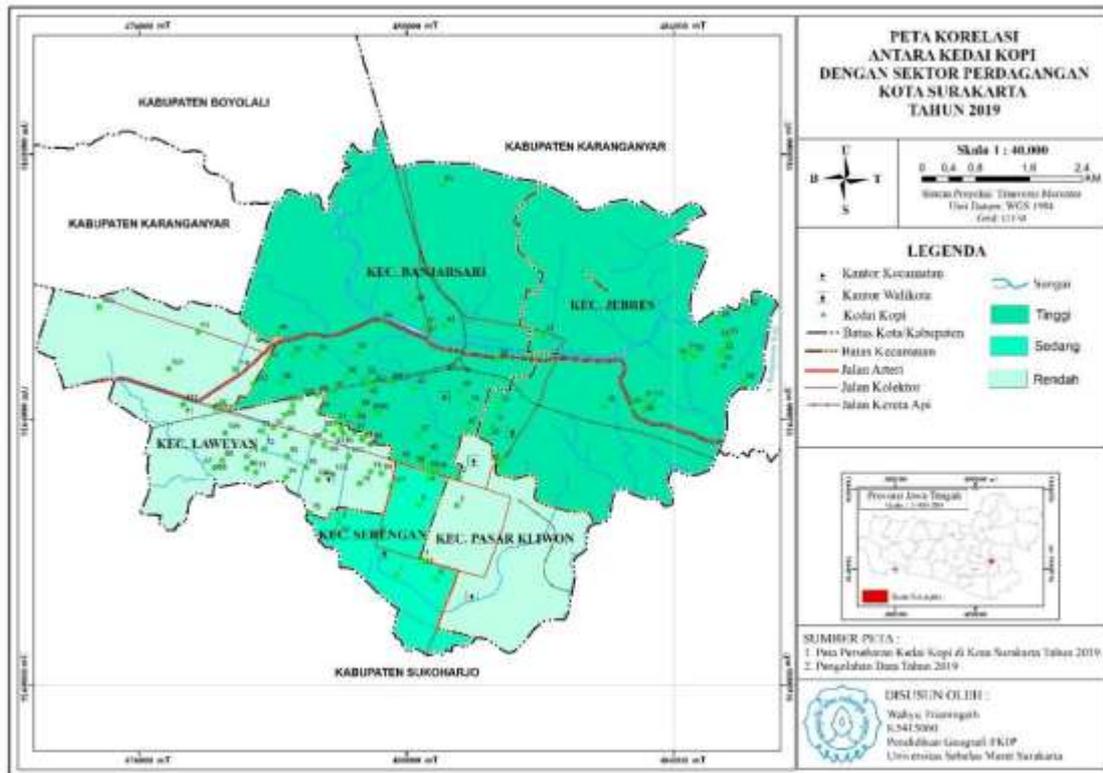
Peta 4.3. Peta Korelasi antara Kedai Kopi dengan Sektor Pemerintahan Kota Surakarta Tahun 2019



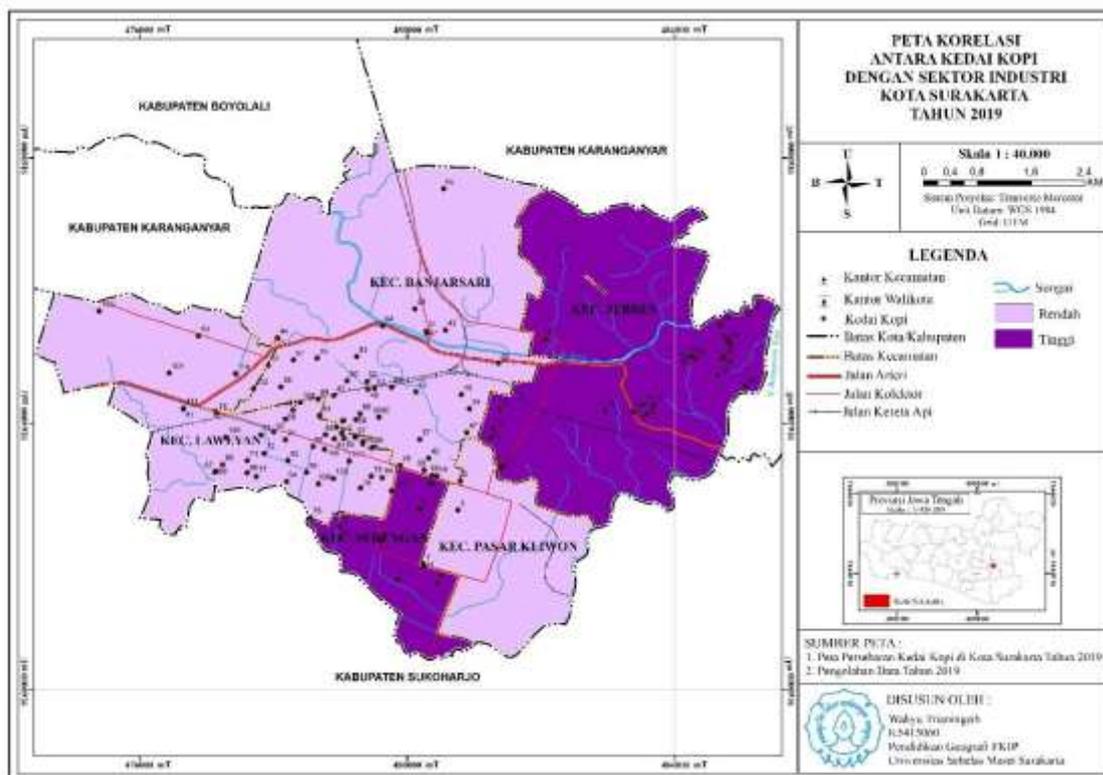
Peta 4.4. Peta Korelasi antara Kedai Kopi dengan Sektor Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2019



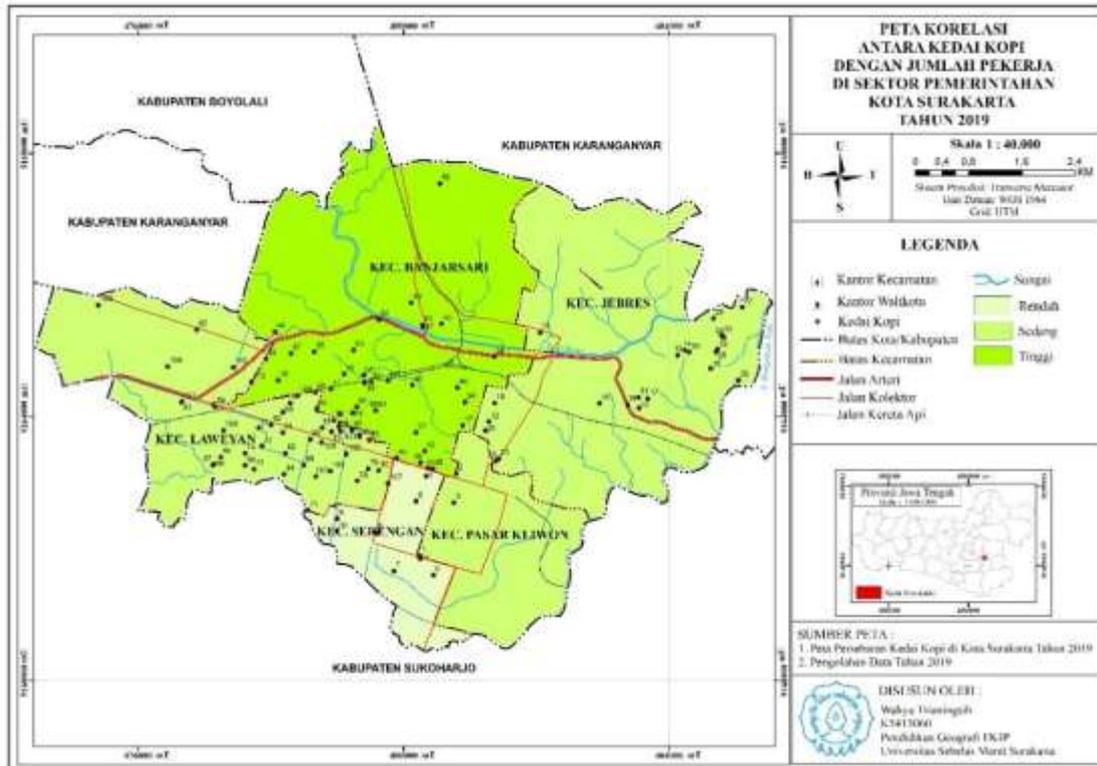
Peta 4.5. Peta Korelasi antara Kedai Kopi dengan Sektor Pendidikan Kota Surakarta Tahun 2019



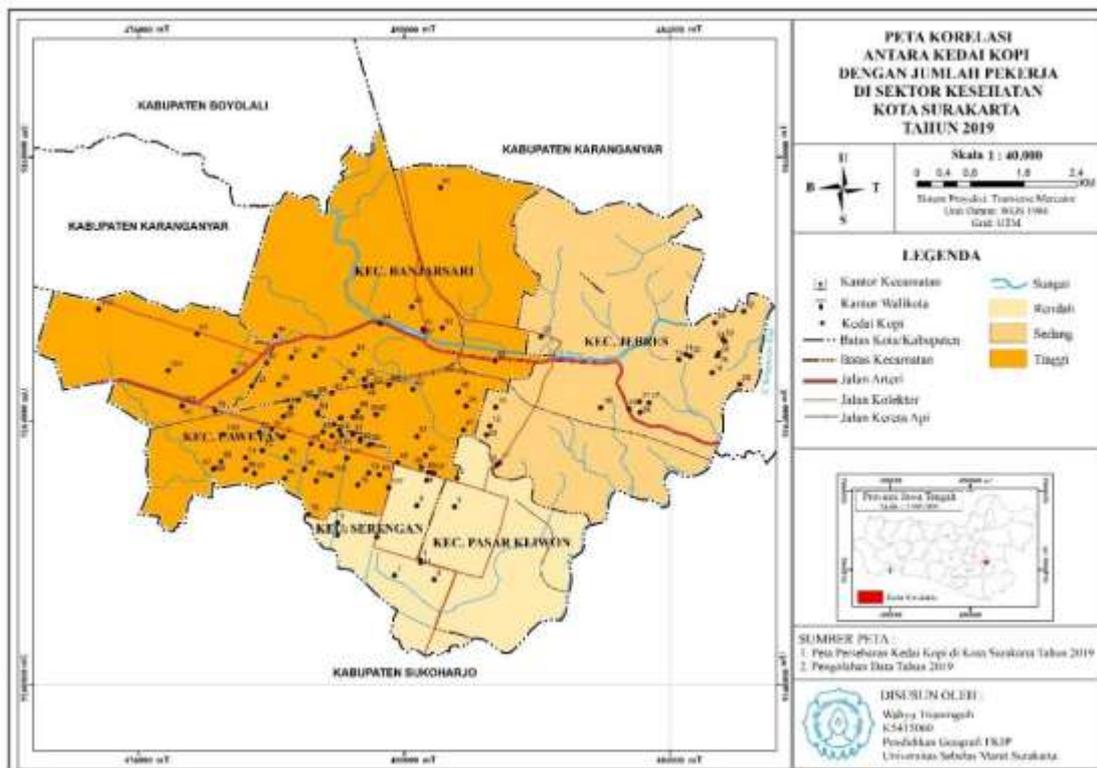
Peta 4.6. Peta Korelasi antara Kedai Kopi dengan Sektor Perdagangan Kota Surakarta Tahun 2019



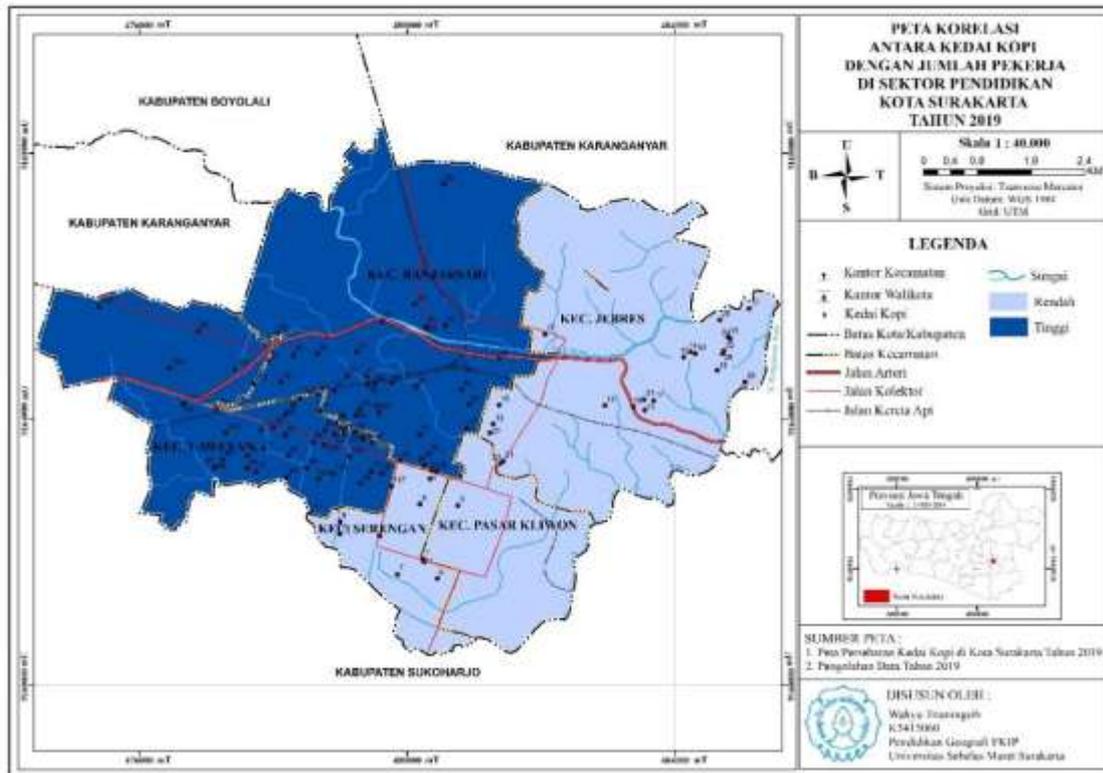
Peta 4.7. Peta Korelasi antara Kedai Kopi dengan Sektor Industri Kota Surakarta Tahun 2019



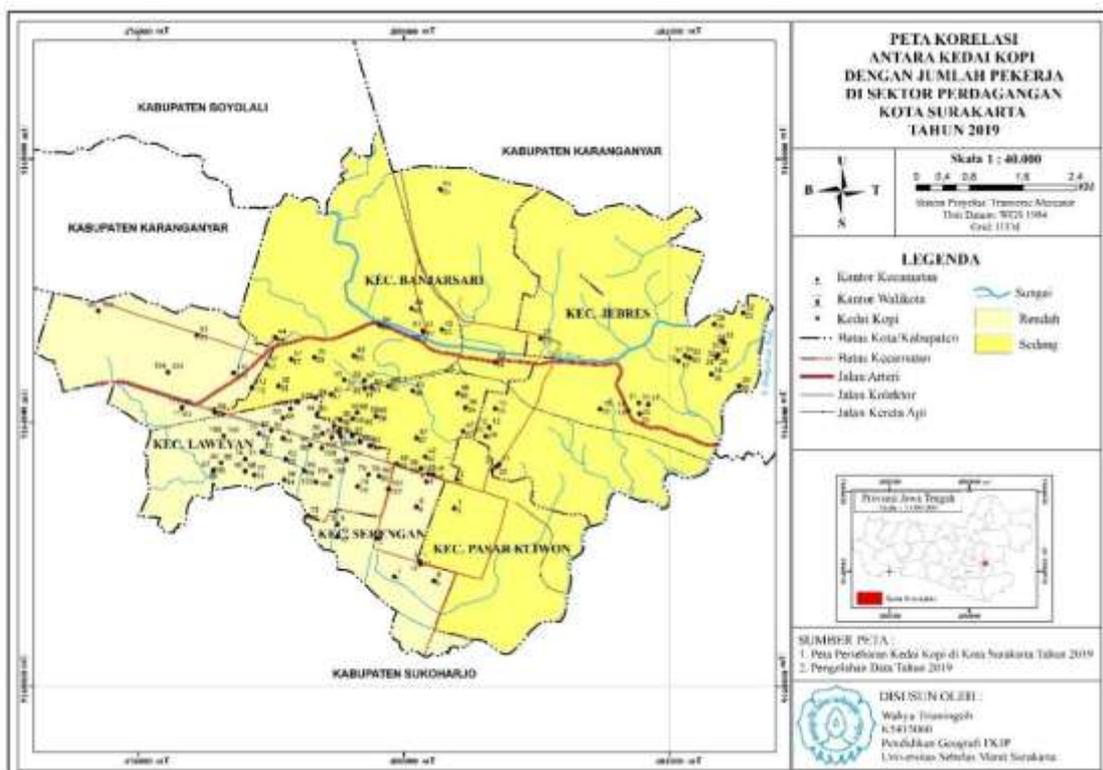
Peta 4.8. Peta Korelasi antara Kedai Kopi dengan Jumlah Pekerja di Sektor Pemerintahan Kota Surakarta Tahun 2019



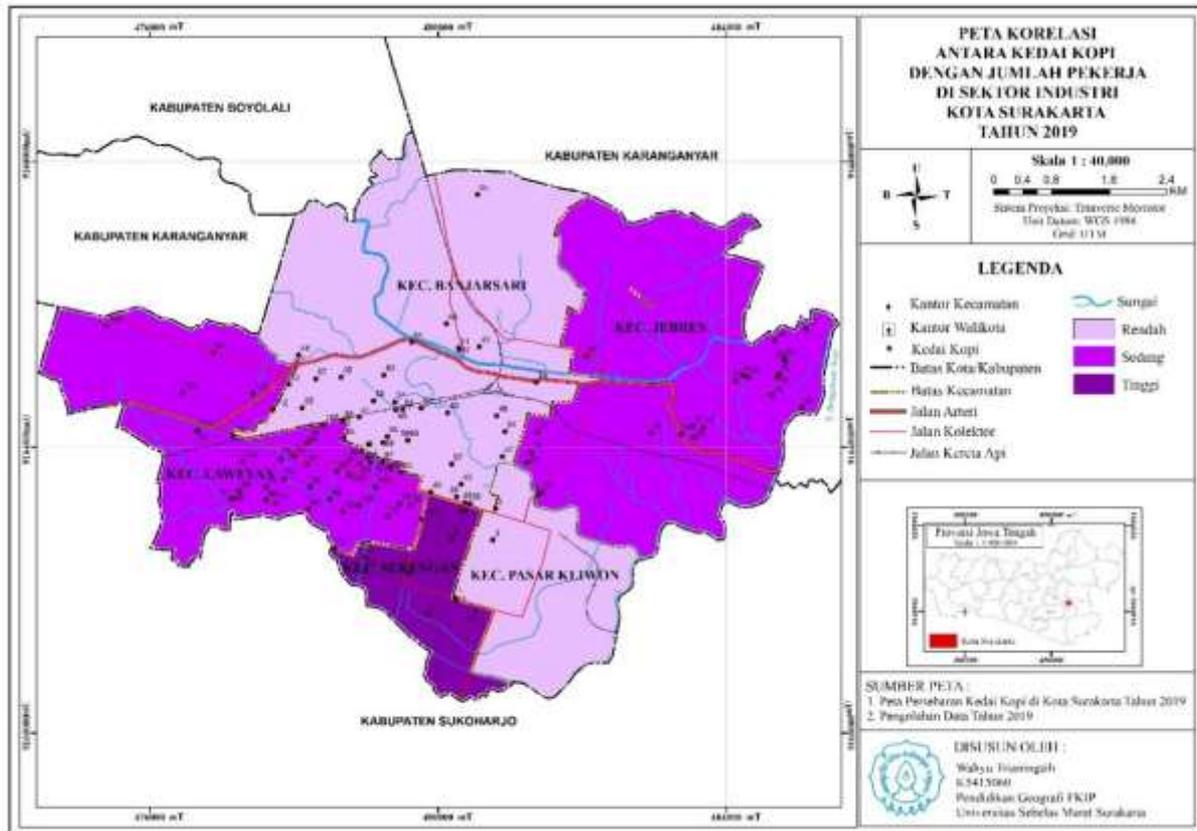
Peta 4.9. Peta Korelasi antara Kedai Kopi dengan Jumlah Pekerja di Sektor Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2019



Peta 4.10. Peta Korelasi antara Kedai Kopi dengan Jumlah Pekerja di Sektor Pendidikan Kota Surakarta Tahun 2019



Peta 4.11. Peta Korelasi antara Kedai Kopi dengan Jumlah Pekerja di Sektor Perdagangan Kota Surakarta Tahun 2019



Peta 4.12. Peta Korelasi antara Kedai Kopi dengan Jumlah Pekerja di Sektor Industri Kota Surakarta Tahun 2019

Berdasarkan hasil penghitungan statistik yang direpresentasikan pada peta di atas dapat diketahui bahwa persebaran kedai kopi berkorelasi positif dengan jumlah pekerja yang mengarah pada sektor yang intensif pengetahuan, yaitu sektor pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardekani tahun 2015 di Amsterdam yang menyatakan bahwa kedai kopi telah menarik perhatian banyak

orang, termasuk orang-orang di dunia akademis yang memanfaatkan kedai kopi sebagai tempat untuk menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan lainnya.

### 3. Karakteristik Pengunjung Kedai Kopi

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengunjung kedai kopi dapat diketahui bahwa mayoritas yang mengunjungi kedai kopi adalah laki-laki dengan usia remaja

dan mereka adalah pelajar atau mahasiswa. Aktivitas yang mereka lakukan di kedai kopi ada yang sekedar berkumpul dengan teman, ada yang mengerjakan pekerjaan atau adanya acara di kedai kopi tersebut. Pada dasarnya masyarakat perkotaan mencari ruang-ruang konsumsi baru di perkotaan tanpa mempertimbangkan jarak ataupun harga yang harus mereka bayarkan demi memenuhi kebutuhan konsumtif mereka. Bagi mereka yang mempunyai uang lebih cenderung akan memilih kedai kopi yang berada di pusat-pusat perkotaan yang harga per

gelasnya pun akan lebih mahal. Begitupun bagi mereka yang hanya memiliki uang lebih sedikit mereka akan memilih kedai kopi yang berada di pinggiran kota karena harganya lebih terjangkau. Berdasarkan hasil observasi, kedai kopi yang dekat dengan pusat pendidikan akan banyak dikunjungi oleh para pelajar atau mahasiswa, sedangkan kedai kopi yang berada di pusat perkotaan memiliki pengunjung yang lebih bervariasi, yaitu dari kalangan pengusaha, karyawan, komunitas, dan lain-lain.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persebaran kedai kopi di Kota Surakarta tahun 2019 paling banyak terdapat di Kecamatan Laweyan dengan jumlah 46 kedai kopi dengan prosentase 40,71%. Kecamatan Laweyan memiliki jumlah kedai kopi paling banyak daripada daerah lainnya dikarenakan Kecamatan Laweyan berada di pusat perkotaan yang terhubung dengan dengan banyak aktivitas manusia, sehingga lokasi kedai kopi di Kecamatan Laweyan

sangat strategis untuk usaha kedai kopi.

2. Persebaran kedai kopi di Kota Surakarta tahun 2019 berkorelasi positif dengan jumlah pekerja yang mengarah pada sektor yang intensif pengetahuan, yaitu sektor pendidikan. Orang-orang di dunia akademis memanfaatkan kedai kopi sebagai tempat untuk menyelesaikan pekerjaan ataupun kegiatan lainnya.
3. Karakteristik pengunjung kedai kopi di Kota Surakarta tahun 2019 adalah masyarakat yang berusia produktif.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti

memiliki beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah hendaknya lebih memperhatikan para pengusaha kedai kopi agar dapat bersaing dengan pengusaha kedai kopi berskala internasional.
2. Bagi pemerintah juga hendaknya lebih memperhatikan kesejahteraan para petani kopi.
3. Penelitian selanjutnya perlu diadakan untuk mengetahui perbandingan jumlah kedai kopi pada daerah yang kurang terlibat dalam ekonomi kognitif-budaya.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ardekani, Reza Shaker. 2016. *The Spatiality of Specialty Coffee Bars and The Cognitive-Cultural Economy in Amsterdam*. Cogent Social Sciences, 2: 1144232.
- Ardiana, Sandra. 2010. *Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu pada Coffee Shop Rocketz di Solo*. Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS). Kota Surakarta Dalam Angka 2018, diakses pada tanggal 2 Februari 2019 pada jam 14:51 WIB
- Scott. 2014. *Beyond the Creative City: Cognitive-Cultural Capitalism and The New Urbanism*. *Regional Studies*, 48 (4) : 565 - 578.
- Tika, Moh Pabundu. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utam